

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP
PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI SMAN NEGERI 1
KUTALIMBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area

**OLEH :
NIA PERMATA SARI**

198600011



FAKULTA PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN

AREA

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/7/24

Access From (repository.uma.ac.id)2/7/24

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP
PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI
1 KUTALIBARU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



OLEH :
NIA PERMATA SARI
198600011

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/7/24

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 1 Kutalimbaru

Nama : Nia Permata Sari

NPM : 19.860.0011

Fakultas : Psikologi

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing



Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

Pembimbing



Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi., Psikolog
Dekan



Faadhil, S.Psi., M.M., M.Psi., Psikolog
Ketua Program Studi Psikologi

Tanggal Lulus : 24 Mei 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 22 maret 2024



Nia Permata Sari

198600011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nia Permata Sari

NPM : 198600011

Program Studi : Psikologi Klinis

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive RoyaltyFree Right) atas karya saya yang berjudul "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 1 Kutalimbaru ". Beserta Perangkat yang ada (jika diperlukan). Namun demikian dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database) merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 22 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Nia Permata Sari

198600011

PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 KUTALIMBARU

Nia Permata Sari

198600011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja. Metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Sampel penelitian sebanyak 73 orang dengan teknik sampel menggunakan purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan karakteristik tertentu dalam Sugiyono (2016). Bentuk skala yang digunakan adalah skala Likert dengan 4 pilihan jawaban.. Diketahui ada hubungan yang signifikan antara Kematangan Emosi pada siswa siswi yang ada di SMA Negeri 1 Kutalimbaru, hal ini di dasarkan pada nilai mean hipotetik kematangan emosi yaitu 97,5 dan mean empirik nya 84,86 dengan nilai SD 19,027 tergolong rendah, kemudian perilaku kenakalan remaja tergolong tinggi didasarkan pada nilai mean hipotetik 90 dan mean empirik nya 104,44 dengan nilai SD 13,028. Berdasarkan analisis Uji Regresi Linear Sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat Pengaruh yang signifikan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Kenakalan Remaja, pada siswa siswi SMA Negeri 1 Kutalimbaru dibuktikan dengan koefisien $r_{xy} -0,644$, $p 0,000$ berarti $p 0,01$ yang berarti semakin rendah Kematangan Emosinya maka semakin tinggi Perilaku Kenakalan Remajanya. Hal tersebut menandakan bahwa siswa SMA Negeri 1 Kutalimbaru memiliki kematangan emosi yang rendah sehingga memiliki kecenderungan berperilaku nakal yang tinggi.

Kata kunci : Kematangan Emosi, Perilaku Kenakalan Remaja

**THE EFFECT OF EMOTIONAL MATURITY ON JUVENILE
DELINQUENCY BEHAVIOR IN PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOL 1
KUTALIMBARU**

**Nia Permata Sari
198600011**

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of emotional maturity on juvenile delinquent behaviour. The method used was using a quantitative approach. The data analysis method used in this study was to use simple regression analysis techniques. The research sample was 73 people with a sample technique using purposive sampling. Purposive sampling is a sampling technique with certain characteristics in Sugiyono (2016). The scale form used was a Likert scale with 4 answer choices. It is known that there was a significant relationship between Emotional Maturity in students at State Senior High School 1 Kutalimbaru, this was based on the hypothetical mean value of emotional maturity which was 97.5 and the empirical mean was 84.86 with SD value of 19.027 which was low, then juvenile delinquent behaviour was high based on a hypothetical mean value of 90 and an empirical mean of 104.44 with an SD value of 13.028. Based on the analysis of the Simple Linear Regression Test, the results showed that there was a significant effect between Emotional Maturity and Juvenile Delinquency Behavior, in students of Public Senior High School 1 Kutalimbaru as evidenced by the rxy coefficient of -0.644, p 0.000 means p 0.01 which means that the lower the Emotional Maturity, the higher the Juvenile Delinquency Behavior. This indicated that Public Senior High School 1 Kutalimbaru students had low emotional maturity so that they had a high tendency to misbehave.

Keywords: Emotional Maturity, Juvenile Delinquent Behaviour



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Nia Permata Sari lahir di Kutalimbaru kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 10 Mei 2000 merupakan anak pertama dari Ibu Rosida Br Sembiring.

Peneliti menempuh pendidikan Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah lulus pada tahun 2012, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kutalimbaru lulus pada tahun 2015, dan kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kutalimbaru lulus pada tahun 2018, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan Strata 1 ke Universitas Medan Area di Kampus 1 pada tahun 2018, sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 studi Ilmu Psikologi Universitas Medan Area Kampus 1 Jl. Kolam No.1 Medan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 1 Kutalimbaru”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Ilmu Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing dan memberikan saran. Kepada Kepala Sekolah, Staf Guru, dan Siswa/Siswi SMA Negeri 1 Kutalimbaru yang telah membantu selama penelitian. Kepada seluruh keluarga peneliti, terutama Almh. Ibunda peneliti Rosida Br Sembiring dan sanak saudara, Engah, kak Atasya terima kasih atas doa, dan dukungannya. Kepada teman-teman seperjuangan peneliti, Elsy, Tiara, Shandra, Winda, Dela, dan Suci, terima kasih dukungan dan bantuan dari kalian sangat berarti bagi peneliti.

Peneliti menyadari penulisan skripsi tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti maupun bagi yang membacanya. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Peneliti

Nia Permata Sari
198600011

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN IZIN PUBLIKASI	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Hipotesis	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Kenakalan Remaja.....	8
2.1.1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	8
2.1.2. Faktor Faktor Kenakalan Remaja	9
2.1.3. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja	15
2.1.4. Karakteristik Kenakalan Remaja	17
2.1.5. Jenis Jenis Kenakalan Remaja.....	20
2.2. Kematangan Emosi	22
2.2.1. Pengertian Kematangan Emosi	22
2.2.2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	24
2.2.3. Aspek Aspek Kematangan Emosi	27

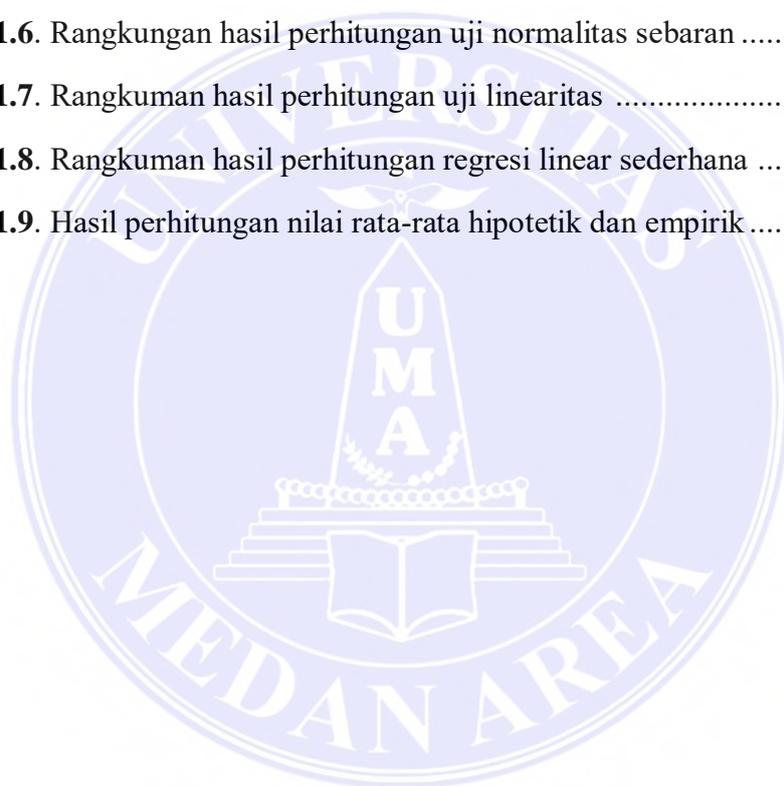
2.2.4. Karakteristik Kematangan Emosi	29
2.3. Remaja	31
2.3.1. Pengertian Remaja	31
2.3.2. Karakteristik Perkembangan Remaja	33
2.3.3. Tugas Perkembangan Remaja	36
2.4. Dampak Kenakalan Remaja Terhadap Perkembangan Remaja.....	39
2.5. Pengaruh Kematangan Emosi Dengan Perilaku Kenakalan Remaja ...	41
2.6. Kerangka Konseptual	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	47
3.1.1. Waktu	47
3.1.2. Tempat	47
3.2. Bahan dan Alat Penelitian	48
3.2.1. Bahan Penelitian	48
3.2.2. Alat Penelitian	48
3.3 Metodologi Penelitian	49
3.3.1. Tipe Penelitian	49
3.3.2. Operasional Variabel	50
3.3.3. Metode Analisis Data	53
3.3.4. Uji Normalitas Dan Uji Linearitas	53
3.4. Populasi Dan Teknik pengambilan sampel.....	54
3.4.1. Populasi	54
3.4.2. Sampel.....	55
3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel.....	55
3.5. Prosedur Kerja.....	55
3.5.1. Persiapan Administrasi	56
3.5.2. Persiapan Alat Ukur.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1. Hasil.....	61
4.2. Pembahasan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Daftar jumlah siswa	53
Tabel 1.2. Distribusi penyebaran aitem kematangan emosi sebelum tryout ...	56
Tabel 1.3. Distribusi penyebaran aitem perilaku kenakalan remaja sebelum Tryout.....	59
Tabel 1.4. Distribusi penyebaran aitem kematangan emosi sesudah uji coba.	61
Tabel 1.5. Distribusi penyebaran aitem perilaku kenakalan remaja sesudah uji coba	63
Tabel 1.6. Rangkungan hasil perhitungan uji normalitas sebaran	65
Tabel 1.7. Rangkungan hasil perhitungan uji linearitas	66
Tabel 1.8. Rangkungan hasil perhitungan regresi linear sederhana	66
Tabel 1.9. Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	46
Gambar 2. Kurva normal skala perilaku kenakalan remaja.....	70
Gambar 3. Kurva normal skala kematangan emosi	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data penelitian kematangan Emosi	85
Lampiran II Data penelitian perilaku kenakalan remaja.....	90
Lampiran III Hasil uji linearitas dan uji normalitas	98
Lampiran IV Hasil uji regresi linear sederhana.....	107
Lampiran V Uji validitas dan reabilitas variabel X dan Y.....	109
Lampiran VI Surat izin penelitian	111



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mulai mengalami perubahan secara fisik dan juga mentalnya. Masa dimana anak mulai mencari jati dirinya dan mulai bisa menyuarakan keinginannya. Menurut pendapat ahli Papalia and Olds masa remaja sebagai salah satu bentuk masa transisi di mana perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia remaja atau awal dua puluhan.

Pada masa ini remaja harus mendapat perhatian lebih, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun pertemanannya. Hal ini karena pada masa remaja, keadaan jiwanya masih labil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, mereka akan bertindak sesuai dengan pikiran dan nalarnya, tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan dari tindakan yang dilakukan. Kemampuan mengatur emosi yang rendah dapat berdampak pada perilaku negative.

Menurut Kartono (2020) Perilaku jahat (*juvenile delinquency*) yang dikenal juga sebagai kenakalan remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak atau remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi anak-anak remaja semakin mudah berinteraksi dan berekspresi menyuarakan keinginannya, baik melalui media sosial maupun secara nyata.

Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima masyarakat. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, salah satunya yaitu faktor keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang mengajarkan kepada anak mengenai agama, peraturan sosial yang tertulis maupun tidak tertulis yang dapat menjadi acuan seorang anak dalam menjalani kehidupan sosialnya diluar keluarga inti.

Salah satu perilaku negative yang dimunculkan oleh remaja adalah perilaku agresif. Perilaku negative yang ditampilkan oleh anak bisa menjadi salah satu dampak dari kurangnya perhatian serta pelajaran tentang bagaimana mengontrol diri dan emosi secara tepat. Berdasarkan data UNICEF tahun 2016 yang menunjukkan bahwa kenakalan pada usia remaja di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 50%. Data ini menunjukkan bahwa kenakalan yang terjadi di Indonesia masih sangatlah tinggi (Rossy, 2022).

Berbagai jenis kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah geng motor, menggunakan narkoba, mencuri, dan melakukan hubungan diluar nikah. Seperti yang dipaparkan dalam (Fauziah, 2022) menurut kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pada tahun 2020 jumlah kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia yang mencapai 17,5% (3). Kehamilan tersebut dapat menimbulkan komplikasi selama hamil dan bersalin yang menjadi sebab utama kematian anak perempuan berumur 15-19 tahun sehingga mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu.

Hasil SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017, mengenai kesehatan reproduksi remaja yaitu menunjukkan pada perilaku berpacaran menjadi awal mula perilaku berisiko yang menjadikan remaja rentan mengalami kehamilan tidak diinginkan. Kontrol diri yang lemah, pada remaja, dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan kenakalan remaja.

Remaja yang tidak dapat mengontrol emosi dan kurangnya pengetahuan mengenai bagaimana menyikapi suatu permasalahan, sehingga remaja tersebut terjerumus pada kenakalan remaja. Kontrol diri yang lemah dapat terjadi karena ketidakmatangan individu secara emosi. Kematangan emosi akan menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku nakal. Semakin matang emosi, semakin kecil kemungkinan remaja berperilaku nakal. Sebaliknya Semakin tidak matang emosi, semakin besar potensi remaja berperilaku nakal. Albin(dalam Muawanah,2012).

Kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja dalam mempertahankan dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif. Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal.

Kenakalan remaja sebagian disebabkan oleh pencapaian emosi yang kurang matang. Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol

secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat. Kematangan emosi yang tinggi akan dapat menghindari remaja dari berperilaku nakal. Kematangan emosi dapat membantu remaja dalam bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik, mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress), dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan, sehingga akan terhindar dari perilaku negatif.

Untuk mencapai kematangan emosi Soesilowindradini (dalam Susilowati,2013) mengungkapkan, seorang anak harus mempunyai pandangan yang luas ke dalam situasi-situasi yang mungkin menimbulkan reaksi-reaksi emosional yang hebat. Melalui situasi situasi tersebut dapat terlihat apakah sang anak sudah memiliki kematangan emosi dengan mengontrol dirinya ketika marah atau malah sebaliknya. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas peneliti telah melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan beberapa murid pada tanggal 15 januari 2024, yang menyatakan bahwa kenakalan remaja yang banyak dilakukan oleh siswa siswi yang ada diSMA Negeri 1 Kutalimbaru yaitu seperti membolos, absen tanpa alasan yang jelas. Peneliti juga melakukan observasi dimana peneliti menemukan bahwa bentuk kenakalan lain yang dilakukan siswa siswa tersebut yaitu keluar dari kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak menghargai guru yang ada didalam kelas dan lain sebagainya.

SMA Negeri 1 Kutalimbaru merupakan salah satu sekolah menengah atas yang beralamat di Jl. Pendidikan Pasar IV, desa Suka Rende Kec. Kutalimbaru.

SMA Negeri 1 kotalimbaru berdiri sejak tahun 2013 hingga saat ini. SMA Negeri 1 kotalimbaru memiliki akreditasi grade A dengan nilai 93 (akreditasi tahun 2018) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah SMA Negeri 1 kotalimbaru memiliki Visi Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri Dan Berwawasan Global. Dan memiliki Misi 1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama, 2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan, 3. Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik, 4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan, 5. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

SMA Negeri 1 kotalimbaru merupakan salah satu sekolah terbaik yang memiliki akreditasi grade A dengan nilai 93 (akreditasi tahun 2018), namun demikian terdapat beberapa kekurangan pada siswa siswa mengenai kenakalan remaja dimana hal ini juga terdapat pada sekolah sekolah lain. Untuk menggapai asa dan harapan bangsa dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas maka diperlukan sebuah pendidikan yang dapat membimbing siswa ke arah yang dicita-citakan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena akan menganalisis dan mendeskripsikan akar permasalahan dari fenomena Kenakalan Remaja yang dipengaruhi oleh Kematangan Emosi.

Menurut Walgito (dalam Mulia 2019) mengungkapkan beberapa aspek aspek kematangan emosi yaitu, dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif, tidak bersifat implusif, yaitu

individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat impulsif yang segera bertindak suatu pertanda bahwa emosinya belum matang, dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi marah itu tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitian dengan kenakalan remaja yang memiliki ciri ; Ciri pertamanya dapat dilihat dari penampilannya, remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja akan menggunakan pakaian yang kurang rapi, terbuka. Ciri keduanya dapat dilihat dari sopan santun dan tata kramanya, remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja akan memiliki sopan santun saat bertutur kata maupun tata krama kurang baik kepada orang yang lebih tua, tidak menghargai ketika guru sedang menjelaskan dikelas, pergi dari kelas tanpa permisi. Ciri ketiga dapat dilihat dari pendidikannya, remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja adalah remaja yang memiliki pendidikan yang rendah, sering bolos sekolah, tidak masuk kelas tepat waktu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja”.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ”Terdapat pengaruh antara kematangan emosi dengan perilaku kenakalan remaja” dengan asumsi hipotesis, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi kenakalan remaja yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi kematangan emosinya semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang dilakukan.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam pengetahuan juga teori yang berhubungan dengan studi ilmu perkembangan remaja dan juga faktor penyebab kenakalan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Klinis. Hal ini diharapkan akan menambah referensi bagi keilmuan Psikologi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

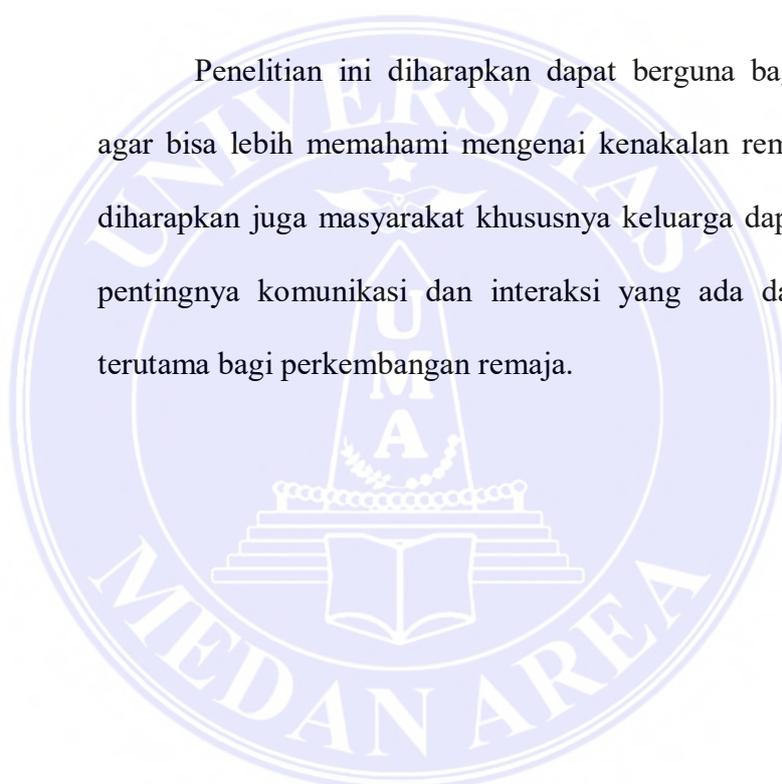
Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa kampus Universitas Medan Area, khususnya bagi Program Studi Psikologi sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada kajian yang sama.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat agar bisa lebih memahami mengenai kenakalan remaja Selain itu diharapkan juga masyarakat khususnya keluarga dapat memahami pentingnya komunikasi dan interaksi yang ada dalam keluarga terutama bagi perkembangan remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kenakalan Remaja

2.1.1. Pengertian Kenakalan Remaja

Pada masa remaja anak-anak mulai mencari jati dirinya, anak mulai menyuarakan apa yang diinginkan namun belum dapat sepenuhnya mengerti mengenai tanggung jawabnya. Remaja lebih condong memperlihatkan perilaku negative terhadap dirinya dan juga sekitarnya untuk dapat diakui ataupun diperhatikan. Santrock juga mengatakan (dalam Kristanti&Indrijati,2019) bahwa Kenakalan remaja atau yang disebut juga dengan *juvenile delinquency* merupakan masalah sosial yang sering terjadi di kalangan remaja.

Singgih (dalam Eliasa,2013), mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam 2 kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kenakalan pada usia remaja di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 50 %. Data ini menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di

Indonesia masih sangat tinggi. Berbagai jenis kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah geng motor, menggunakan narkoba, mencuri, dan melakukan hubungan diluar nikah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rani, dkk,2020) Hingga saat ini angka kejadian kehamilan tidak diinginkan di Indonesia mencapai 51,7% dikalangan umur 16-20 tahun dan upaya melakukan aborsi mencapai 6,54%.

Kenakalan remaja mengacu pada suatu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan kriminal. Perilaku ataupun tindakan yang dimaksud meliputi membolos, mengkonsumsi minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, perampokan, penyerangan, pemerkosaan, serta pembunuhan. Willis (dalam Fatimah dan Umuri,2014) berpendapat bahwa kenakalan remaja ialah perbuatan sebagian para remaja yang berlawanan dengan hukum, agama, dan peraturan dalam masyarakat masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

2.1.2. Faktor Faktor Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (dalam Karlina, 2020) juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- a. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing–masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.

- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja.

Menurut Diananda (dalam Saputri 2020) faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Terdapat beberapa faktor lain yang melatarbelakangi timbulnya kenakalan remaja yaitu seperti pendapat Sumara,dkk (dalam Saputri 2020) berbagai penyebab kenakalan remaja ini dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Krisis identitas adalah remaja yang mengalami kegagalan dalam membentuk konsistensi dalam kehidupannya dan pencapaian identitas peran.
- b. Kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak dapat mengontrol emosi dan kurangnya pengetahuan, sehingga remaja tersebut terjerumus

pada kenakalan remaja. Kontrol diri yang lemah dapat terjadi karena ketidakmatangan individu secara emosi. Kematangan emosi akan menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku nakal. Semakin matang emosi, semakin kecil kemungkinan remaja berperilaku nakal. Semakin tidak matang emosi, semakin besar potensi remaja berperilaku nakal. Albin (dalam Muawanah,2012).

- c. Kurangnya kasih sayang keluarga, merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja, apalagi remaja tersebut berasal dari keluarga yang broken home, mereka akan melakukan perilaku menyimpang hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang yang di sayangnya.
- d. Kurangnya pendidikan agama, agama merupakan peranan yang penting dalam setiap kehidupan manusia karena agama memiliki nilai moral yang tetap, apabila remaja kurang mendapatkan pendidikan agama maka remaja tersebut akan dengan mudah terjerumus pada kenakalan remaja.
- e. Pengaruh lingkungan, lingkungan remaja yang kurang mendukung juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja terjerumus pada kenakalan remaja.
- f. Tempat pendidikan, tempat pendidikan yang tidak memiliki peraturan yang cukup ketat akan membuat remaja tidak bertanggung jawab pada peraturan yang telah diatur oleh sekolah tersebut.

Menurut Santrock (dalam Sari, 2018) beberapa faktor factor yang mempengaruhi kenakalan remaja meliputi identitas diri, pengendalian diri, proses keluarga, kelas sosial.

a. Identitas Diri

Santrock (dalam Sari, 2018) mengatakan jika masa remaja berada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Karena hal ini dipercaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dengan harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Kenakalan terutama ditandai dengan kegagalan remaja dalam memenuhi bentuk integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas. Kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif

b. Pengendalian Diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kontrol diri yang rendah dalam merespon perbedaan seringkali menjadi penyebabnya. Remaja terkadang terlalu emosional dalam merespon suatu kejadian dan menolak kejadian

tersebut sebagai sesuatu yang terjadi. Kebanyakan remaja yang melakukan kenakalan tidak banyak memiliki kemampuan dalam berbagai kompetensi yang dapat meningkatkan cara pandang terhadap dirinya sendiri.

c. Proses Keluarga

Pengawasan orang tua terhadap remaja terutama penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kenakalan atau tidak. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orang tua terhadap keberadaan remaja adalah faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan remaja (Santrock 2003).

d. Kelas sosial

Walaupun kini kenakalan remaja tidak lagi terbatas hanya sebagai kelas masalah sosial yang lebih rendah dibandingkan dimasa sebelumnya, beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kenakalan remaja (Santrock 2003). Norma yang berlaku diantara teman-teman sebaya dan geng dari kelas sosial yang lebih rendah adalah antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara meluas (McCord dalam Santrock 2003).

Shavelson & Roger (dalam Karlina,2020) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang dari pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Dampak boken home terhadap anak. Hurlock (dalam Ndari,2016) juga menuturkan bahwa hubungan keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan remaja mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumahnya.

Penyebab kenakalan remaja lainnya seperti kurang kuatnya dasar iman dan pendirian remaja, masalah dalam keluarga, pergaulan yang salah serta karena dampak dari penyalahgunaan teknologi (Resdati dan Hasanah, 2021). Beberapa faktor keluarga yang juga dapat menjadi penyebab remaja cenderung depresi, adalah seperti orang tua yang juga mengalami depresi orang tua yang tidak memberikan dukungan emosional, orang tua yang memiliki konflik rumah tangga dan juga orang tua yang memiliki masalah keuangan. Pengalaman dengan perubahan-perubahan yang terlalu sulit juga berhubungan dengan symptom depresi pada remaja.

Seperti yang dikatakan (Mistiani, 2018) Kenakalan anak lainnya dapat dipicu oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor adanya pertumbuhan badan anak pertumbuhan yang cepat pada fisik anak, berdampak pula pada sikap dan perhatian pada dirinya. Anak berharap agar orang dewasa tidak memperlakukan dirinya seperti anak-anak sementara itu, anak tersebut belum mampu mandiri dan masih membutuhkan bantuan orang tua. Dalam kondisi ini jika anak tidak mendapatkan perhatian orang tua maka ia akan bebas melakukan apa saja yang ia inginkan tanpa mempertimbangkan akibat di balik perbuatannya.
- b. Faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Salah satu contoh dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah munculnya serangkaian model-model informasi yang disampaikan melalui media seperti CD porno, penggunaan obat-obat terlarang yang akan

menyebabkan anak terkadang ikut terlibat mengikuti arus informasi tersebut.

- c. Faktor lingkungan juga ikut mempengaruhi tindakan kenakalan anak. Dalam kondisi lingkungan yang tidak aman anak akan terpengaruh oleh kondisi tersebut. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan menikah usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi 2,4 juta: 700-800 ribu adalah remaja, 17.000/tahun, 1417/bulan, 17/hari perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es) (70% remaja), minuman keras dan narkoba (dalam Muawanah dan Pratikto,2012).

Berdasarkan paparan beberapa faktor diatas, peneliti berupaya menyimpulkan bahwa faktor kenakalan remaja terbagi menjadi dua, yaitu : Faktor Internal, Faktor internal yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja adalah krisis identitas, konsep diri, serta rendahnya kontrol diri. Sedangkan Faktor Eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, serta factor perkembangan teknologi.

2.1.3. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Hurlock (dalam Wibowo,2019) membagi menjadi beberapa bentuk kenakalan remaja bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Sedangkan menurut Kartono (2014) aspek-aspek kenakalan remaja sebagai berikut:

- a. Orientasi

Pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak dihabiskan untuk bersenang senang.

- b. Emosi

Diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang, terkadang jika keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk bentuk reaksi kompenstoris

c. Interaksi Sosial

Remaja harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya.

d. Aktivitas

Remaja mengharapkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka aspek aspek kenakalan remaja dapat dijabarkan yaitu perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain perilaku yang tidak terkendali, Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, serta interaksi sosial dengan lingkungannya.

2.1.4. Karakteristik Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya.

Menurut Kartono (2020) anak anak *delinquency* memiliki karakteristik umum yang biasanya berbeda dengan anak anak *non delinquency*, yaitu:

1. Struktur Intelektualnya

Pada umumnya intelegensi anak-anak *delinquency* tidak berbeda dengan intelegensi anak-anak yang normal, namun fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Mereka kurang mampu memperhitungkan hal-hal yang ambigu. Pada umumnya mereka kurang mampu menghargai orang lain, mereka menganggap orang lain sebagai “cerminan” diri sendiri.

2. Perbedaan fisik dan Psikis

Anak-anak *delinquency* memiliki bentuk tubuh “mesomorphs” dimana relative lebih berotot, kekar, kuat (60%), dan biasa lebih agresif. Fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada anak-anak *delinquency*, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimuli kesakitan atau lebih kebal terhadap rasa sakit.

3. Karakteristik individual

Anak-anak *delinquency* memiliki beberapa sifat kepribadian khusus yang menyimpang, yaitu hampir semua anak-anak *delinquency* hanya berorientasi pada “masa sekarang” mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok, kebanyakan dari mereka terganggu secara emosi, mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial, mereka senang melakukan kegiatan “tanpa pikir” yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka mengetahui resiko dan bahaya yang akan mereka hadapi, pada umumnya mereka sangat impulsif,

mereka kurang memiliki disiplin dan kontrol diri karena mereka tidak mendapatkan arahan dan didikan untuk hal itu.

Saputri (2020) Remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja ini akan memiliki ciri tersendiri dan berbeda dari remaja yang tidak terjerumus pada kenakalan remaja.

- a. Ciri pertamanya dapat dilihat dari penampilannya, remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja akan menggunakan pakaian yang kurang rapi, terbuka dan melanggar norma yang ada di masyarakat, sedangkan remaja yang tidak terjerumus pada kenakalan remaja akan mengenakan pakaian rapi dan sopan.
- b. Ciri keduanya dapat dilihat dari sopan santun dan tata kramanya, remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja akan memiliki sopan santun saat bertutur kata maupun tata krama kurang baik kepada orang yang lebih tua.
- c. Ciri ketiga dapat dilihat dari pendidikannya, remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja adalah remaja yang memiliki pendidikan yang rendah, akan tetapi masih banyak kita temui remaja yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi dapat terjerumus pada kenakalan remaja, hal ini disebabkan kurang perhatian orang tua serta pendidikan agama yang ditanamkan pada diri anak.
- d. Karakteristik kenakalan remaja dapat terlihat dari kondisi fisik maupun mentalnya. Anak-anak *delinquency* biasanya memiliki bentuk tubuh "*mesomorphs*" dimana relative lebih berotot, kekar, kuat (60%), dan biasanya lebih agresif. Ciri lain yang dapat dilihat dari anak-anak

delinquency rendahnya tingkat pendidikan hal ini disebabkan kurang perhatian orang tua serta pendidikan agama yang ditanamkan pada diri anak. Namun tidak sedikit juga anak-anak *delinquency* yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Anak-anak *delinquency* senang melakukan kegiatan “tanpa pikir” yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka mengetahui resiko dan bahaya yang akan mereka hadapi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak *delinquency* memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan anak-anak lain seperti; tidak memikirkan akibat dari setiap perbuatannya, terganggu secara emosi, memiliki struktur intelektual yang berbeda dengan anak-anak normal, kurang disiplin dan kontrol diri yang lemah, memiliki bentuk tubuh yang lebih kekar dan kuat.

2.1.5. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Jenis-jenis kenakalan remaja menurut Sunarwiyati (Purwandari, 2011) dibagi menjadi tiga jenis kenakalan remaja berdasarkan tingkat kriminal, antara lain : 1. Kenakalan biasa Misalnya suka kluayuran, suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit dan sebagainya. 2. Kenakalan yang menjerus pada pelanggaran hukum Misalnya meminjam barang tidak dikembalikan, berpakaian melanggar norma kesopanan, mengambil barang orang tua tanpa ijin dan sebagainya. 3. Kenakalan khusus Misalnya penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, hubungan sex di luar perkawinan, ikut organisasi terlarang dan sebagainya.

Dalam tautan makna yang sama, Kartono (dalam Een,2020) menyebutkan ada 11 jenis dari perilaku delinquency sebagai berikut:

1. Kebut-kebut di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitarnya. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali.
3. Perkelahian antara gang, antara kelompok, antara sekolah, antara suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat kecil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tidak asusila.
5. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi yang mengganggu lingkungan sekitar.
6. Kecanduan atau ketagihan bahan narkotika yang erat bergandengan dengan tindakan kejahatan.
7. Perjudian dan bentuk-permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
8. Komersialisasi seks, penguguran janin oleh gadis-gadis delinquency dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
9. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculik dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

10. Perbuatan asosial atau anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan –gangguan jiwa lainnya.
11. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara kasar.

2.2. Kematangan Emosi

2.2.1. Pengertian Kematangan Emosi

Ada beberapa permasalahan yang harus dihadapi remaja pada masa remaja seperti perubahan emosi, fisik, pribadi, sosial dan juga perilaku. Dalam hal ini kematangan emosi pada remaja merupakan hal penting dalam menentukan personalitas dan perilaku. Menurut Chaplin (2011) kematangan emosi adalah kondisi atau situasi untuk menggapai tingkat kematangan melalui perkembangan emosi, sehingga orang yang terpengaruh tidak lagi menunjukkan strategi emosi yang tepat. Emosi pada remaja dapat dikaitkan terutama dengan tekanan sosial dan tingkat kepercayaan diri yang mereka miliki untuk menghadapi kondisi baru.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Fitri,2017) individu yang memiliki kematangan emosi, yaitu: Individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu, sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.

Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauhmana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial serta dapat turut memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan. Gill (dalam Handasah,2018) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapatkan stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi.

Pada masa pertumbuhannya remaja akan lebih sering untuk memperlihatkan emosinya. Menurut Kamus *The American College Dictionary*, emosi adalah suatu keadaan afektif yang disadari di mana dialami perasaan seperti kegembiraan (*joy*), kesedihan, takut, benci, dan cinta (dibedakan dari keadaan kognitif dan keinginan yang disadari; dan juga perasaan seperti kegembiraan (*joy*), kesedihan, takut, benci, dan cinta (dalam sofyan, 2015). Sedangkan Soesilowindradini (dalam Susilowati,2013) mengungkapkan untuk mencapai kematangan emosi, seorang anak harus mempunyai pandangan yang luas ke dalam situasi-situasi yang mungkin menimbulkan reaksi-reaksi emosional yang hebat.

Dariyo (2006) mendefinisikan kematangan emosi sebagai keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan emosi sehingga individu tidak lagi menampilkan perilaku emosional yang tidak pantas. Kematangan emosi pada individu mampu menurunkan tingkat agresivitas. Menurut Fitriyah (dalam, Fitri,2017) emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang ada sesuatu, dan reaksi terhadap seseorang atau kejadian, dan dapat ditunjukkan ketika

merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kondisi dimana individu memiliki kematangan emosi serta kontrol diri dalam berpikir serta berperilaku secara tepat dan apabila mendapatkan emosi stimulus individu dapat memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut, Muhammad Ali dan Asrori (dalam Fitri, 2017) mengemukakan sejumlah faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja, yaitu:

- a. Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Dan ketidakseimbangan ini diduga berpengaruh pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan sering menimbulkan masalah pada perkembangan emosinya.
- b. Perubahan pola interaksi dengan orangtua terhadap anak remaja termasuk sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja (orangtua) sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan

penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orangtua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja

- c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya remaja sering membangun interaksi sesama dengan teman sebayanya secara khas, dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk geng
- d. Perubahan pandangan luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dari dunia luar dirinya.

Sementara itu pendapat lain juga dikemukakan oleh Soerjabrata (dalam Fitri, 2017) “Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi, yaitu:

- a. Aliran *Nativisme* (Schoenhauer) Perkembangan anak ditentukan oleh faktor dalam diri yang dibawa sejak lahir (pembawaan).
- b. Aliran *Empirisme* (John Locke) Aliran ini berpandangan bahwa anak yang baru lahir itu ibaratkan selembar kertas putih, bagaimana wujud dan isi selanjutnya tergantung dari bagaimana kertas itu kelak ditulis. Dengan kata. Dengan arti kata baik buruknya individu ditentukan oleh lingkungan.
- c. Aliran *Konvergensi* (John Locke) Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan”.

Selanjutnya beberapa faktor faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Hurlock(dalam) yaitu :

a. Usia

Semakin bertambahnya usia, individu diharapkan lebih dapat mengendalikan dan menguasai emosinya. Semakin mampu memandang suatu masalah dengan lebih baik, sehingga mampu menyalurkan emosinya secara lebih tepat dan stabil.

b. Perubahan Fisik

Sesuai dengan bahwa remaja adalah masa “peralihan” maka perubahan emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik.

Terdapat beberapa ahli yang menguraikan beberapa faktor yang menyebabkan kematangan emosi, yaitu;

a. Pola Asuh Orang Tua

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam keluarga adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua memperlakukan atau mendidik anak anaknya akan memberikan akibat yang permanen pada anak. (Goleman,2001)

b. Lingkungan

Kondisi lingkungan sekitar remaja yang mendukung perkembangan fisik dan mental memungkinkan kematangan emosi dapat tercapai.

c. Jenis Kelamin

Menurut Santrock (2003) laki laki lebih cenderung memiliki ketidakmatangan emosi disbanding perempuan, hal ini karena laki laki mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya, sehingga kurang mampu mengekspresikan perasaannya seperti wanita.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah usia, perubahan fisik, pola asuh orang tua, lingkungan, jenis Kelamin, faktor bawaan lahir, faktor bawaan dan lingkungan.

2.2.3. Aspek Aspek Kematangan Emosi

Katkovsky dan Gorlow (dalam Sovitriana, 2021) mengemukakan setidaknya tujuh aspek kematangan emosi, yaitu :

1. Kemandirian

Mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil

2. Kemampuan Menerima Kenyataan

Mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain

3. Kemampuan Beradaptasi

Mampu beradaptasi serta mampu menerima beragam karakteristik orang dan serta mampu menghadapi situasi apapun

4. Kemampuan Merespon Dengan Tepat

Memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.

5. Merasa Aman

Individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi memiliki kesadaran bahwa sebagai makhluk social ia memiliki ketergantungan dengan orang lain.

6. Kemampuan Berempati

Kemampuan untuk dapat menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan dan rasakan.

7. Kemampuan Menguasai Amarah

Mampu mengetahui apa saja yang dapat membuat ia marah dan mampu mengendalikan emosinya.

Sedangkan menurut Walgito (dalam Mulia 2019) aspek aspek kematangan emosi sebagai berikut:

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif.
- b. Tidak bersifat impulsive, yaitu individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengengainya, orang yang bersifat impulsive yang segera bertindak suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c. Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi marah itu tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d. Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.

- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Dari beberapa aspek yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa aspek aspek kematangan emosi yaitu; kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati, kemampuan menguasai amarah, serta mempunyai tanggung jawab.

2.2.4. Karakteristik Kematangan Emosi

Hurlock (dalam Fitri,2017) mengemukakan bahwa ada dua ciri-ciri kematangan emosi, yaitu:

1. Kontrol diri, individu mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang diterima
2. Pemahaman diri individu, individu memiliki reaksi emosional yang stabil, dapat berubah dari satu emosi ke emosi lain. Individu tersebut dapat memahami hal yang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi.

Sementara itu menurut Bimo Walgito (dalam Fitri,2017) mengatakan orang yang matang emosinya memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektif

- b. Pada umumnya tidak bersifat impulsif, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya
- c. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar
- d. Dapat berfikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian

Selanjutnya Menurut Gross (dalam Fitri, 2017) terdapat 3 karakteristik utama emosi merupakan *prototype*, yang berhubungan dengan penyebab awal adanya emosi, respon terhadap emosi, dan hubungan antara penyebab awal adanya emosi dan respon terhadap emosi, ketiga karakteristik utama emosi tersebut, yaitu:

1. Emosi akan muncul ketika individu berada pada suatu situasi dan melihat sesuatu yang berhubungan dengan tujuannya. Hal tersebut memberikan arti dan bisa membangkitkan emosi, dan arti tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu (perubahan pada situasi itu sendiri maupun pada arti situasinya), maka emosi juga akan berubah
2. Emosi itu berbagai jenis
3. Emosi lebih menekankan pada pentingnya kualitas, apa yang sedang dilakukan memaksa masuk dalam kesadaran kita

Dari beberapa karakteristik kematangan emosi yang telah dipaparkan peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik kematangan emosi yaitu; mampu menerima keadaan diri sendiri maupun orang lain, tidak berpikiran impulsif, dapat mengontrol emosi, dapat berpikir secara objektif serta memiliki tanggung jawab.

2.3. Remaja

2.3.1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti berkembang menuju kedewasaan. Menurut Hurlock (dalam Auliya, 2017) istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Jhon W. Santrock mendefinisikan masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Sedangkan menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahunan. Masa remaja identik dengan masa puber, masa dimana remaja mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun emosi. Pubertas adalah suatu periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yang cepat, terutama terjadi pada awal masa remaja.

Selanjutnya, Wirawan (dalam Putro, 2017) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga

untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
- d. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- e. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atautkah tidak.

Menurut Piaget (dalam Ndari,2016) secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sama atau paling tidak sejajar. Santrock (dalam Fathonah dkk, 2020) Melihat remaja sebagai masa yang berpotensi untuk meraih kejayaan karena seluruh aspek perkembangan berkembang secara cepat.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas mengenai remaja dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak anak menuju dewasa. Rentang usia masa remaja dimulai sejak usia 11 tahun dan berakhir diusia 20an. Masa remaja juga merupakan masa dimana remaja mengalami banyak perubahan secara cepat baik pada tubuh maupun mentalnya. Masa remaja juga digolongkan untuk para remaja yang belum menikah.

2.3.2. Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut Titisari dan Utami(dalam Suindri, 2020) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja meliputi aspek:

1. Perkembangan Fisik-seksual

Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri-ciriseks sekunder dan seks primer

2. Psikososial

Dalam perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orangtua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.

3. Perkembangan Kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak

4. Perkembangan Emosional

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual

mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang.

Sedangkan menurut Wulandari (2014) beberapa karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja yaitu;

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik.

b. Kemampuan berpikir

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

c. Identitas

Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi

kehidupan, idealistis. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.

d. Hubungan dengan orang tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orangtua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orangtua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir.

e. Hubungan dengan sebaya

Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat; pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat di dalam kelompok; standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat penting.

Dari beberapa pemaparan mengenai karakteristik remaja diatas dapat dilihat bahwa remaja perkembangan karakteristik remaja dapat dilihat dari perkembangan fisik, psikososial, perkembangan kognitif, perkembangan emosional, hubungan dengan orang tua serta, hubungan dengan teman sebaya.

2.3.3. Tugas Perkembangan Remaja

Pada masa remaja ada tugas perkembangan yang sudah seharusnya mampu untuk dilakukan oleh remaja, jika tugas perkembangan yang seharusnya sudah mampu untuk dilaksanakan oleh remaja tidak mampu dikerjakan maka dapat dikatakan bahwa ada masalah dalam perkembangan remaja tersebut. Berikut beberapa pemaparan mengenai tugas perkembangan remaja,

Menurut Havighurts (dalam Jannah, 2016) lebih lanjut mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah:

- a. Perkembangan aspek biologis
- b. Menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan / atau orang dewasa yang lain

Menurut Hurlock (Ajhuri, 2019) beberapa tugas perkembangan berikut adalah untuk berusaha

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

William Kay (dalam Saputro,2018) juga mengemukakan beberapa tugas-tugas perkembangan yang harus ada pada masa remaja yaitu, sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Menurut Mappiare (dalam Dewi, 2021) masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini

dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Dari pembagian Mappiare tersebut, dapat disimpulkan bahwa “Masa remaja akhir” ialah masa ketika seorang individu berada pada usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun.

Menurut Sarwono (dalam Dewi, 2021) masa ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu

1. Minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelek
2. Ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi
4. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*Private Self*) dengan masyarakat umum.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tugas perkembangan remaja adalah mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima perbedaan dengan individu lain, mulai merencanakan masa depan, mampu mencapai kemandirian emosional, serta mampu mengontrol emosi secara tepat. Namun dari beberapa tugas perkembangan diatas tugas perkembangan yang paling diharapkan dimiliki oleh remaja adalah kemampuan kontrol diri, kontrol diri yang rendah pada remaja akhir dapat menimbulkan atau tindakan agresif.

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dapat berperilaku dan bertindak disituasi yang tepat. Kematangan emosi merupakan salah satu proses dari perkembangan remaja akhir, remaja yang telah matang secara emosional dapat menentukan dengan tepat apa yang baik dan tidak baik dalam setiap tindakannya.

2.4. Dampak Kenakalan Remaja Terhadap Perkembangan Remaja

Dampak negatif kenakalan remaja mencakup berbagai aspek kehidupan. Secara pribadi, perilaku kenakalan remaja dapat berdampak buruk pada perkembangan emosional dan psikologis remaja. Mereka mungkin mengalami penurunan dalam prestasi akademik, keterlibatan dalam perilaku berisiko, dan masalah dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, kenakalan remaja juga dapat berdampak pada keluarga dan masyarakat luas.

Beberapa dampak kenakalan remaja yang dapat merugikan remaja dan masyarakat seperti :

a. Meningkatnya kriminalitas

Kenakalan remaja ini biasanya terjadi pada usia 15-19 tahun, yakni ketika memasuki masa remaja. Sehingga, ketika mengalami kenakalan remaja akan meningkatkan kriminalitas di masyarakat. Seperti perjudian, pencurian, ugal-ugalan di jalan, merusak ketertiban umum hingga tawuran dan pemberontakan. Hal tersebut menjadi salah satu dampak negatif dari kenakalan remaja yang sangat merugikan orang lain.

b. Stigma sosial

Selanjutnya adalah stigma sosial di masyarakat juga menjadi dampak negatif kenakalan remaja. Karena, stigma sosial di masyarakat menyebabkan orang tersebut dihina, dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat.

c. Mengganggu ketentraman masyarakat

Selain itu, dampak negatif selanjutnya bisa menyebabkan ketentraman dan ketertiban masyarakat terganggu. Karena, kenakalan remaja tak hanya berdampak pada diri sendiri, namun juga orang lain. Seperti ugal-ugalan di jalan, merusak fasilitas umum, tawuran, pemberontakan dan lain sebagainya akan sangat mengganggu masyarakat.

Kenakalan remaja juga berdampak dapat berdampak pada psikologis remaja itu sendiri jika, perilaku tersebut dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan perilaku agresif, mengalami penyimpangan perilaku sosial, mengalami gangguan mental. (Dalam Nuzul, 2021).

a. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah tindakan dimana seseorang berusaha menyakiti orang lain. Faktor internal penyebab perilaku agresif ini adalah frustrasi, emosi, keinginan untuk bercanda, mengimitasi perilaku orang lain dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal adalah kurangnya perhatian orang tua, adanya konflik dengan siswa lain, adanya konflik dengan keluarga, pengaruh pergaulan dan lingkungan.

b. Mengalami Penyimpangan Perilaku Sosial

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Tindakan tersebut dapat berupa pelanggaran terhadap norma sosial dan hukum di masyarakat secara formal ataupun informal.

c. Mengalami Gangguan Mental

Mental illness (mental disorder) adalah kondisi kesehatan yang mempengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Kondisi ini dapat terjadi sesekali atau berlangsung dalam waktu yang lama (kronis).

Terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan, masa dimana anak paling sangat membutuhkan bimbingan serta arahan. Pada masa ini ketika anak tidak mendapat didikan dan tuntunan yang benar anak bisa terjerumus kedalam hal hal negative yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Anak yang sudah melakukan perilaku jahat atau kenakalan pada usia muda yang disebut juga dengan *juvenile delinquency* merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada anak anak dan remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang.

2.5. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Manusia memiliki beberapa tahapan perkembangan diantaranya, masa bayi, masa anak anak(2-6 tahun), masa anak anak akhir (6-10/11 tahun), masa remaja awal (13/14-17 tahun), masa remaja akhir(17-21/22 tahun). Pada masa remaja

akhir kematangan emosi individu cenderung lebih stabil, karena tercapainya kematangan emosi pada akhir remaja awal. Pada masa ini remaja mulai dapat mengabaikan rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi. Remaja yang memiliki kematangan emosi akan dapat mengontrol dirinya dari aksi yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

Terdapat 3 penelitian yang dianggap relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain yaitu, Penelitian dari Rina Trifiana Dengan Judul penelitian Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Pengguna Gadget Di SMP N 2 Yogyakarta (jurnal) pada Tahun 2015, dengan menggunakan Pendekatan penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis kausalitas.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa;

- a. Berdasarkan hasil kategorisasi skor kematangan emosi menunjukkan bahwa terdapat 9 siswa (4,28%) yang memiliki kematangan emosi rendah, 161 siswa (76,67%) yang memiliki kematangan emosi sedang, dan 40 siswa (19,05%) yang memiliki kematangan emosi tinggi.
- b. Berdasarkan hasil kategorisasi skor perilaku prososial menunjukkan bahwa dari 210 siswa di SMP N 2 Yogyakarta terdapat 75 siswa (35,72%) memiliki perilaku prososial dalam kategori rendah, 109 siswa (51,90%) memiliki perilaku prososial dalam kategori sedang, dan 26 siswa (12,38%) memiliki perilaku prososial dalam kategori tinggi.
- c. Ada pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku prososial pada remaja pengguna gadget yang ditunjukkan dengan nilai Fhitung sebesar 24,156

dan $p = 0,000$. Nilai koefisien determinasi (R square) yang diperoleh sebesar 0,104 yang berarti bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 10,4% terhadap perilaku prososial, sedangkan 89,6% dipengaruhi faktor lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi mempengaruhi perilaku prososial. Individu yang memiliki kematangan emosi berarti individu tersebut dapat mengontrol emosinya, memahami emosi yang dirasakan, dan dapat berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Sementara itu ketika dalam suasana hati negatif, individu yang emosinya kurang matang cenderung akan enggan melakukan tindakan prososial.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Retno Handasah dengan Judul Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi Oleh Kontrol Diri Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Malang (jurnal) yang dipublikasi pada tahun 2018, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, dimana data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan program SPSS 22.0 dan menghasilkan prediksi bahwa suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Variabel bebas yaitu kematangan emosi, variabel terikatnya yaitu agresivitas dengan menggunakan variabel mediator yaitu kontrol diri. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling. Hasil studi yang dilakukan memperoleh hasil bahwa kematangan emosi berpengaruh terhadap kontrol diri dan agresivitas. variabel kontrol diri sebagai variabel moderator berpengaruh terhadap agresivitas, namun tidak tepat untuk

digunakan sebagai variabel yang memediasi pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas.

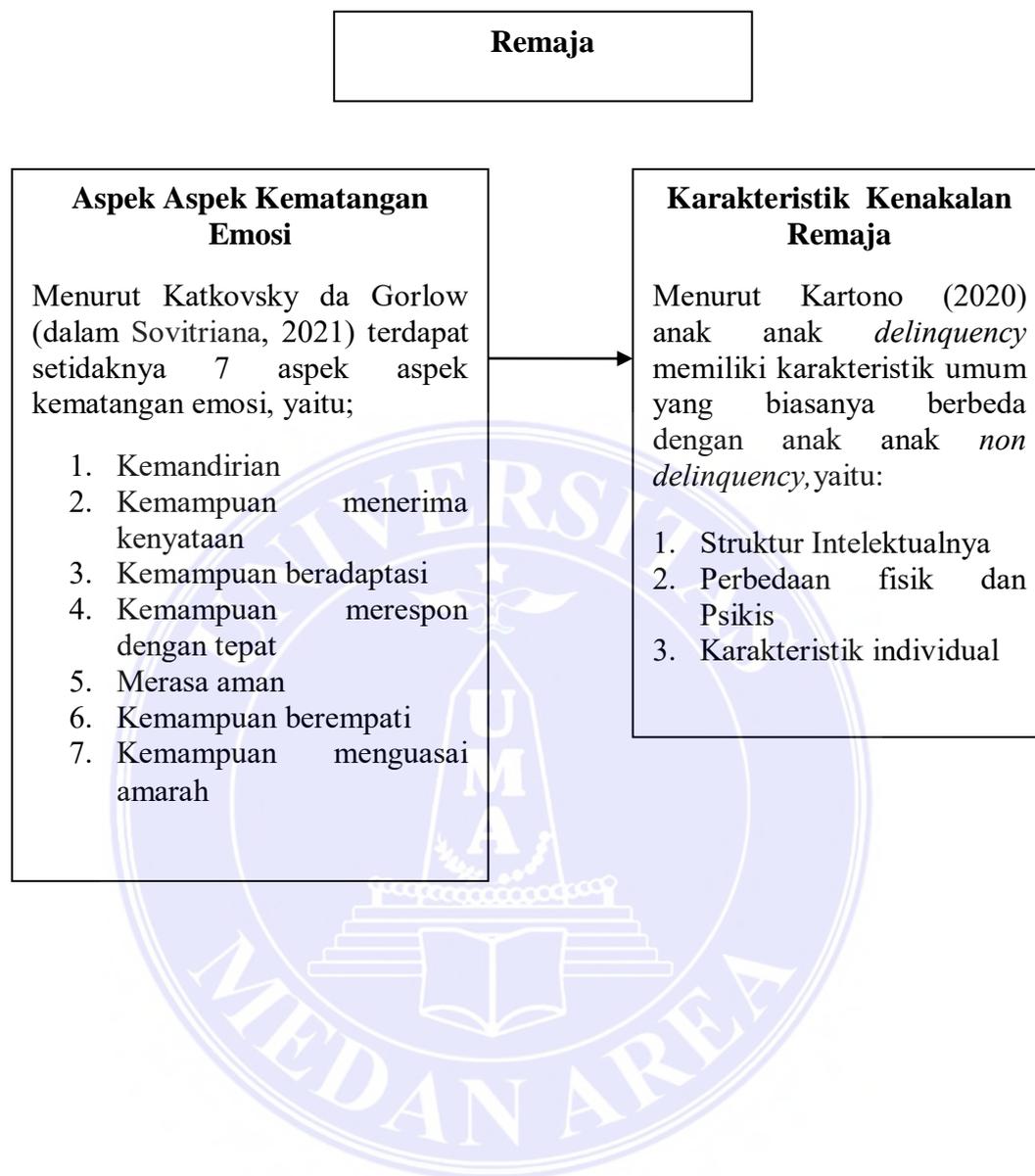
Penelitian selanjutnya yang dianggap memiliki keterkaitan dan relevan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian oleh Nimas Gandadari dengan Judul penelitian Pengaruh Asertivitas Dan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMSR Yogyakarta dipublikasikan pada tahun 2015, dengan menggunakan Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ;

- a. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara asertivitas terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMRS) Yogyakarta dengan sumbangan efektif sebesar 2,6%. Semakin tinggi asertivitas maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah asertivitas maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin tinggi.
- b. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta dengan sumbangan sebesar 6,5%. Semakin tinggi kematangan emosi maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin tinggi.
- c. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara asertivitas dan kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK

N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta dengan sumbangan efektif sebesar 6,8%. Semakin tinggi asertivitas dan semakin tinggi kematangan emosi maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah asertivitas dan semakin rendah kematangan emosi maka perilaku kenakalan remaja pada siswa SMSR Yogyakarta semakin tinggi.



2.6. Kerangka Konseptual



Gambar 1.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 November 2023 sampai dengan tanggal 27 Januari 2024 yang dimulai pada pukul 10.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB.

3.1.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kutalimbaru, salah satu sekolah menengah atas yang beralamat di Jl. Pendidikan Pasar IV, desa Suka Rende Kec. Kutalimbaru.

3.2. Bahan dan Alat Penelitian

3.2.1. Bahan Penelitian

Bahan dalam penelitian ini berupa penyebaran skala pengukuran. Skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah Skala Kematangan Emosi dan Skala Perilaku Kenakalan Remaja. Dua jenis skala penelitian ini berfungsi untuk mendapatkan data dari sampel penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu.

Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan empat kategori jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala ini memiliki dua macam item yaitu favorable dan unfavorable. Penilaian jawaban untuk item favorable adalah 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), 3 untuk pilihan jawaban setuju (S), 2 untuk

pilihan jawaban tidak setuju (TS), dan 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS). Penilaian jawaban untuk unfavorable adalah 1 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), 2 untuk pilihan jawaban setuju (S), 3 untuk pilihan jawaban tidak setuju (TS), dan 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS).

3.2.2. Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angkat) berupa skala yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dan disebarkan pada sampel, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah program aplikasi komputer yang bernama Statistical Program for Social Science (SPSS) dimana program ini berfungsi untuk menentukan hasil penelitian.

3.3. Metodologi Penelitian

3.3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain hubungan kausal, yaitu jenis penelitian yang bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2018). Nantinya pengaruh antara variabel dalam penelitian akan dianalisis dengan menggunakan pengukuran statistika yang relevan atas data tersebut untuk menguji hipotesis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh antara kematangan emosi terhadap perilaku kenakalan remaja SMA Negeri 1 Kutalimbaru.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut (Sugiyono, 2016) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab

perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat) sedangkan variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas

1. Variabel Bebas (x) : Kematangan Emosi
2. Variabel Terikat (y) : Perilaku Kenakalan Remaja

3.3.2. Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi terhadap variabel berdasarkan konsep teori namun bersifat operasional, agar variabel tersebut dapat diukur atau bahkan diuji baik oleh peneliti maupun peneliti lain. Variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi, operasional variabel adalah semua variabel yang telah ditetapkan untuk dipelajari untuk memperoleh informasi dari hasil penelitian kemudian ditarik kesimpulannya berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Adapun variabel yang menjadi titik suatu perhatian penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

a. Faktor Kematangan Emosi (X)

kematangan emosi adalah kondisi dimana individu memiliki

kematangan emosi serta kontrol diri dalam berpikir serta berperilaku secara tepat dan apabila mendapatkan emosi stimulus individu dapat memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, yaitu: interaksi dengan orang tua, usia, lingkungan.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah

b. Perilaku Kenakalan Remaja (Y)

Kenakalan remaja adalah perbuatan sebagian para remaja yang berlawanan dengan hukum, agama, dan peraturan dalam masyarakat masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

3.3.3. Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya, mampu memperoleh data-data yang tepat dari perubahan yang diteliti.

Sedangkan, alat ukur yang menghasilkan data yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut sebagai alat ukur (tes) yang mempunyai validitas yang rendah (Azwar, 2009) Untuk menguji validitas pada masing-masing item, ialah dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total yang merupakan jumlah masing-masing skor butir. Bila koefisien korelasinya sama ataupun diatas 0,30 maka item tersebut dinyatakan valid, namun bila nilai korelasinya kurang dari 0,30 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengukur validitas adalah teknik Corrected Item Total Correlation. Validitas dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan bantuan SPSS (Statistical Packages For Sosial Science) Versi 23.0 for windows.

3.3.4. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata reliability yang berasal dari kata rely dan ability. Pengukuran dengan reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran bisa dipercaya (Azwar, 2009). Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil ukur yang memiliki makna pengukuran. Jika pengukuran tidak reliabel, maka skor atau nilai yang didapatkan juga tidak reliabel atau tidak dapat dipercaya. Perbedaan skor atau nilai yang dialami antara individu lebih ditentukan oleh faktor eror daripada faktor perbedaan sesungguhnya. Pengukuran yang tidak dapat dipercaya (reliable) tidak akan konstan dari waktu ke waktu (Azwar, 2009).

Reliabel juga dikatakan kepercayaan, keajegan, konsistensi, dan sebagainya. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang nilai 0 hingga 1. Jika koefisien skala semakin mendekati nilai 1 maka bisa dikatakan bahwa skala itu mempunyai koefisien reliabilitas yang baik, sebaliknya apabila koefisien skala semakin mendekati 0 berarti semakin rendah pula reliabilitasnya (Azwar, 2009). Dalam penelitian ini yang digunakan untuk pengukuran reliabilitas alat ukur penelitian ini adalah teknik Alpha Cronbach. Reliabilitas dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan bantuan SPSS (Statistical Packages For Sosial Science) versi 23.0 for windows

3.3.5. Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah pendistribusian data penelitian masing-masing variable secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov Test, yang memiliki kriteria apabila $p > 0.05$ maka dikatakan normal, sebaliknya bila $p < 0.05$ maka sebenarnya dikatakan tidak normal.

2. Uji Linieritas

Uji lineritas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variable X (kematangan emosi) memiliki pengaruh yang linier dengan variable Y (perilaku kenakalan remaja). Dengan kriteria $p > 0,05$ maka dinyatakan linier, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka dinyatakan tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Pengukuran hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana yaitu untuk mengukur pengaruh satu variabel dan variabel lainnya (Husein, 2008). Teknik analisis uji hipotesis regresi linear sederhana menggunakan nilai signifikansi jika nilai sig.0.05, maka variabel dinyatakan tidak memiliki pengaruh. Uji regresi linear sederhana dilakukan dengan program SPSS (Statistical Packages For Sosial Science) versi 23.0 for windows.

3.4. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, populasi juga merupakan kumpulan semua elemen yang memilih satu atau lebih atribut yang menjadi tujuan. Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Agar generalisasi dalam penelitian tidak terlalu luas dari semestinya, maka perlu ditetapkan populasinya terlebih dahulu (Sugiyono, 2018).

Populasi pada penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah siswa siswi yang memiliki potensi kenakalan remaja, yaitu 3 kelas dimana setiap kelas berisi 35 orang siswa. Sehingga jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 105 siswa/siswi.

Tabel 1.1
Jumlah Siswa

No	Kelas	Siswa Disetiap Kelas
1	X(8)	35 siswa
2	XI(1)	35 siswa
3	XI(5)	35 siswa
Total		35+35+35=105

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Sampel yang diambil dari populasi haruslah yang benar-benar mewakili sehingga pengambilan sampel perlu dilaksanakan dengan teknik-teknik tertentu agar mendapatkan hasil yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Sampel yang baik adalah sampel yang anggota-anggotanya mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi atau biasa disebut sampel yang representatif. Dalam pengambilan sampel ini sesuai dengan teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa siswa yang terjerumus pada kenakalan remaja akan menggunakan pakaian yang kurang rapi, dilihat dari sopan santun dan tata kramanya, dilihat dari pendidikannya, Ciri lain yang dapat dilihat dari anak-anak *delinquency* rendahnya tingkat pendidikan hal ini disebabkan kurang perhatian orang tua serta pendidikan agama yang ditanamkan pada diri anak.

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah

teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016). Alasan menggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Sugiyono, (2016). Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan akan dijadikan sampel.

3.5. Prosedur Kerja

Persiapan penelitian ini meliputi persiapan administrasi dan persiapan alat ukur penelitian. Adapun persiapan-persiapan yang dimaksud adalah sebagai berikut, yaitu:

3.5.1 Persiapan Administrasi

Peneliti terlebih dahulu mengadakan persiapan yang berhubungan dengan kelengkapan administrasi, yaitu hal menyangkut perizinan penelitian yang disetujui oleh wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Surat penelitian yang diajukan oleh peneliti selesai pada tanggal 18 Januari 2024 dengan nomor surat 188/FPSI/01.10/I/2024. Setelah Persiapan administrasi yang diperlukan selesai, maka dilanjutkan dengan peneliti memberikan surat izin riset dan pengambilan data kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 1 Kutalimbaru.

Penelitian ini diakhiri dengan keluarnya surat pernyataan selesai penelitian pada tanggal 23 Januari 2024 yang menerangkan bahwa peneliti benar telah selesai penelitian di SMA Negeri 1 Kutalimbaru, dengan

nomor surat 400.3/239/SMA.25/2024.

3.5.2 Persiapan Alat Ukur

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan dalam penelitian, penyusunan skala kematangan emosi dan perilaku kenakalan remaja.

a. Skala kematangan Emosi

Skala kematangan emosi pada remaja dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Katkovsky dan Gorlow (dalam Sovitriana, 2021) terdapat setidaknya 7 aspek aspek kematangan emosi, yaitu; kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati, kemampuan menguasai amarah. Penelitian yang menggunakan metode angket adalah penelitian yang akan mengukur kematangan emosi disajikan dalam bentuk pernyataan. Penelitian yang diberikan berdasarkan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban untuk item yang nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat sesuai, nilai 3 untuk jawaban sesuai, nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai, nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai.

Tabel 1.2
Distribusi Penyebaran Aitem Kematangan Emosi
Sebelum Tryout

No	Aspek-aspek Kematangan Emosi	Indikator	No.Aitem		Total
			Favourable	Unfavourable	
1	Kemandirian	Tidak berharap pada orang lain	1,5	2,6	4
		Memiliki rasa tanggung jawab	3,7	4,8	4
2	Kemampuan Menerima Kenyataan	Menganggap dirinya sama dengan orang lain	9,10	11,12	4
		Mampu menghadapi masalah	13,17	15,19	4
3	Kemampuan Beradaptasi	Mampu menyesuaikan diri dengan tempat dan keadaan	14,18	20,22	4
		Memiliki kepercayaan diri	16,21	24,27	4
4	Kemampuan Merespon Dengan Tepat	Memiliki kepekaan terhadap orang lain	25,31	26,29	4
		Mampu merespon orang lain secara tepat	23,30	28,32	4
5	Merasa Aman	Mampu bersikap objektif	33,37	36,39	4
		Mampu bersosialisasi dengan lingkungan	34,35	38,41	4
6	Kemampuan Berempati	Mampu memahami perasaan orang lain	35,42	41,45	4

		Kemampuan responsive terhadap masalah yang dihadapi oleh seseorang	44	46	2
7	Kemampuan Menguasai Amarah	Mampu menyalurkan kemarahan dengan cara yang efektif	47	43	2
		Mampu mengendalikan emosi	48	40	2
Total			25	23	48

b. Skala Perilaku Kenakalan Remaja

Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala Perilaku Kenakalan Remaja disusun berdasarkan Menurut Kartono (2020) anak-anak *delinquency* memiliki karakteristik umum yang biasanya berbeda dengan anak-anak *non delinquency*, yaitu: Struktur Intelektualnya, perbedaan fisik dan psikis, karakteristik individual. Skala berjumlah 43 pernyataan penilaian penelitian yang diberikan berdasarkan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban item yang nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat sesuai, nilai 3 untuk sesuai, nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai, nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan *Skala Likert* dengan penilaian yang diberikan pada masing-masing jawaban favourable (yang mendukung), yaitu terdiri dari 4 jawaban yaitu “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “STS (Sangat Tidak

Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item unfavourable (tidak mendukung), maka penilaian yang diberikan untuk jawaban yang terdiri dari 4 jawaban yaitu “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai.



Tabel 1.3
Distribusi Penyebaran Aitem Perilaku Kenakalan Remaja
Sebelum Tryout

No	Karakteristik Kenakalan Remaja	Indikator	No.Aitem		Total
			Favourable	Unfavourable	
1	Struktur Intelektualnya	Secara genetik	1,6	3,7	4
		Berdasarkan lingkungan	4,8	2,5	4
		Berdasarkan kematangan seseorang	10,14	12,15	4
2	Perbedaan fisik dan Psikis	Tubuh yang kuat	9,13,37,42	11,16,38,41	8
		Meiliki masalah mental	19,23	18,22	4
3	Karakteristik individual	Implusif	17,21,39	20,24,40	6
		Kurang memiliki disiplin dan kontrol diri	25,28,32	27,31,36,43	7
		tersosialisasi dalam masyarakat	26,29,33	30,34,35	6
Total			21	22	43

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hipotesis yang telah dikemukakan bahwa Berdasarkan analisis Uji Regresi Linear Sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Kenakalan Remaja, pada siswa siswi SMA Negeri 1 Kutalimbaru dibuktikan dengan koefisien $r_{xy} = -0,644$, $p = 0,000$ berarti $p < 0,01$ yang berarti semakin rendah Kematangan Emosinya maka semakin tinggi Perilaku Kenakalan Remajanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kutalimbaru, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hal tersebut menandakan bahwa siswa SMA Negeri 1 Kutalimbaru memiliki kematangan emosi yang rendah sehingga membuat mereka memiliki kecenderungan berperilaku nakal yang tinggi, dengan koefisien determinan r^2 hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2 = 0,414$. Kontrol diri yang lemah dapat terjadi karena ketidakmatangan individu secara emosi. Handasah (2018) Masa remaja merupakan masa yang identik atau cenderung banyak mengalami konflik, frustrasi dan tekanan-tekanan sosial lain, sehingga kemungkinan besar akan mudah bertindak agresif. Salah satu faktor yang sering memicu terjadinya agresivitas adalah faktor emosional yang ada pada individu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dari analisa data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan bahwa semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi peluang kenakalan remajanya. Maka, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut ;

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi pada remaja tergolong rendah, maka diharapkan remaja dapat mulai menyadari bahwa emosi yang berlebihan ataupun kematangan emosional yang belum stabil tidaklah baik, diharapkan juga remaja dapat berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu, sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku nakal.

2. Bagi Sekolah

Kepada sekolah, diharapkan untuk terus mengevaluasi perkembangan siswa siswi melalui nilai pengetahuan dan keterampilan siswa agar dapat menjangkau siswa yang masih melakukan perilaku nakal. Perlu sebaiknya masalah tindak kenakalan yang dilakukan oleh remaja diberikan tindakan berupa sanksi yang berat. Dapat juga memberikan kegiatan seperti kegiatan beragama, bimbingan konseling, serta kegiatan lainnya yang dapat mengalihkan remaja dari perilaku nakal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk menggali informasi yang lebih banyak, agar dapat mengembangkan penelitian pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja. Yang dimana dapat memperhatikan ciri ciri kenakalan remaja serta cara cara yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku nakal.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1-6.
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.
- Asmara, S., & Ridho, H. (2018). Fenomena geng motor di Kota Medan: Satu konstruksi model sosio psikologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 1(1), 38-44.
- Azwar, S. (1997). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari pediatri*, 12(1), 21-9.
- Chaplin, J.P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling,"* 5 (1), 46–62.
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 30-42.
- Eliasa, E. I. (2013). *Kenakalan Remaja: Penyebab & Solusinya*.
- Esterberg, Kristin G, (2002); *Qualitative Methods Ins Social Research*, Mc Graw Hill, New York.
- Fadilah, R. (2019, August). Perbedaan Pola Asuh Remaja Di Amerika Dan Asia Yang Dapat Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Sekolah. *In International Seminar And Conference Guidance And Counseling Collaboration Departement Guidance And Counseling Islamic (FITK-UINSU MEDAN) With Academy Of Tarbiyah Science Al Ittihadiyah (Vol. 512)*.
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa kemadang kecamatan tanjungsari kabupaten gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 87-95.
- Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). *Gambaran Self Esteem Siswa*

- Dari Keluarga Broken Home Di SMAN 1 Ciwidey. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(4), 129-139.
- Fauziah, P. S., Hamidah, H., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2), 53-62.
- Febrianti, K. U., & Indrawati, E. (2023). Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 142-148.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Gandadari, N. (2015). Pengaruh Asertivitas dan Kematangan Emosi terhadap Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMSR Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6).
- Handasah, R. (2018). Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 2(2), 121-133.
- Harsanti, I., & Verasari, D. G. (2013). Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. *Prosiding Pesat*, 5.
- Hasanah, R. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343-354.
- Heny Setyawati, P., Taamu, H., & Atoy, L. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Satria Kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2017* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Indratmoko, J. A. (2017). Pengaruh globalisasi terhadap kenakalan remaja di desa sidomukti kecamatan mayang kabupaten jember. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 121-133.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan *self control* terhadap kenakalan remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 86-93.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Kartono, Kartini. (2020). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, P. (2012). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 12(1).

- Limbong, R., & Siregar, K. (2019, December). Identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja menggunakan Metode Multi Factor Evaluation Process (MFEP). In *SINTAKS (Seminar Nasional Teknologi Informasi Komputer dan Sains 2019)* (Vol. 1, No. 1, pp. 41-50).
- Lumenta, N., Wungouw, H. I., & Karundeng, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1-12.
- Moenadi, N. (2021). *Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Status Perkawinan Orang Tua pada Siswa SMA di Kecamatan Sakti Pidie* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).
- Mulia, S. W., & Said, A. (2019). Relationship of Emotional Maturity with Social Interaction of Student in SMP N 1 Ranah Batahan Pasaman Barat. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Ndari, P. T. W. (2016). Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di SMP Negeri 5 Sleman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(11).
- Nurhidayati, T., Purwanto, H., Atmojo, L. K., & Nasyikin, M. (2021). Karakteristik Jiwa Remaja Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Menurut Islam. *AS-SUNNIYYAH*, 1(01), 76-93.
- Nuzul, P. L. (2020). *Pengaruh regulasi diri terhadap kenakalan remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta).
- Pradono, J., Soerachman, R., Kusumawardani, N., & Kasnodihardjo, K. (2018). Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif.
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: Sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1-14.
- Pratama, D. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3).
- Purba, A. D., Warman, E., & Wati, N. (2014). Dampak kenakalan remaja dalam perspektif kriminologi di kota medan. *Jurnal Mahupiki*, 2(1).
- Purwandari 2011 (Purwandari, E, 2011. Keluarga, Kontrol Sosial dan ‘Strain’: Model Kontinuitas Delinquency Remaja: Fakultas Psikologi UAD Yogyakarta. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. VIII No. 1, 28-44. (<https://journal.uad.ac.id/index.php.HUMANITAS/article/>, diakses pada 18 Januari 2024 pukul 15.00 WIB).

- Rizqi, I. (2011). Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *self injury* pada remaja. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: *Fakultas Psikologi*.
- Rossy. (2022, Desember 25). <https://www.kompasiana.com/rossy3133>. Retrieved juni 3, 2023, from <https://www.kompasiana.com/rossy3133/63a7b2bd4addee10606092d2/kenakalan-remaja-di-indonesia#:~:text=Data%20UNICEF%20tahun%202016%20menunjukkan,di%20Indonesia%20masih%20sangatlah%20tinggi>
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 6(2).
- Santrock, J.W. (2007). *Child Development, 11th edition* (Terjemahan oleh: Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga
- Saputri, A. N. (2020). Analisis Faktor Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Kampung Barutikung Semarang. *Universitas Negeri Semarang*.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Siregar, K. (2018). Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Status Ekonomi di MAN 1 Medan.
- Siregar, R. E., Apriliani, A., Hasanah, N. F., & Siregar, S. F. (2020). Analisis Faktor Perilaku Seksual Remaja Di Kota Medan. *AN-NUR: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 99-108.
- Sofyan, A. (2015). Pengaruh Kematangan emosi terhadap sikap tasamuh. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 59-88.
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1-9.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Susanti, R. (2004). Perkembangan Emosi Manusia. *Jurnal Teknodik*, 170-181.
- Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, 1(01), 101-113.

- Supratiknya, A. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. universitas Sanata Dharma.
- Syahputri, F. M. (2019). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Masa Dewasa Awal* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- T, M Ilmi Rizqi. (2011). Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku self injury pada remaja. *Skripsi Online Psikologi*, Vol.1,No. 2, Hal 77-87.
- Trifiana, R. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Pengguna Gadget di SMP N 2 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Wiriyosutomo, H. W. (2022) Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Remaja Broken Home Di SMA Negeri 17 Surabaya, 12(4).
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39-43.



LAMPIRAN I
DATA PENELITIAN

Data screening

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	total
1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
2	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
3	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
4	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
5	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
6	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	5
7	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
8	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
9	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
10	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
11	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
12	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	5
13	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
14	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
15	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
16	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
17	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
18	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	5
19	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
20	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
21	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
22	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
23	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
24	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	5
25	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	7
26	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
27	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
28	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
29	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
30	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	5
31	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	6
32	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	6
33	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
34	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
35	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	5
36	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
37	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
38	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	6
39	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
40	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
41	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	5
42	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
43	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	6
44	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
45	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
46	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
47	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
48	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
49	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
50	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	5
51	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	5
52	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
53	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
54	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
55	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
56	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
57	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
58	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	5
59	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
60	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
61	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
62	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
63	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
64	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
65	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
66	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
67	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
68	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
69	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
70	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
71	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
72	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	7
73	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
74	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
75	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
76	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
77	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
78	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
79	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
80	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
81	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
82	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
83	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
84	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
85	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
86	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
87	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
88	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
89	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
90	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
91	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	6
92	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
93	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
94	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	5
95	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
96	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
97	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
98	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	5
99	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
100	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
101	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
102	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	5
103	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	6
104	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7
105	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	7

Kematangan Emosi (X)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	Total						
1	3	3	2	3	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	4	4	4	1	1	1	3	3	3	2	2	2	3	3	4	4	4	3	2	3	164
2	2	3	4	4	4	3	2	2	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	4	4	4	1	1	1	3	3	3	2	2	4	4	4	4	3	2	3	143				
3	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	2	3	148			
4	2	3	2	2	2	2	3	4	3	4	3	4	2	3	2	3	3	4	4	4	2	1	2	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	3	3	138			
5	3	3	2	3	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	3	4	4	4	1	1	1	3	3	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	3	2	1	134				
6	3	3	2	3	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	3	3	2	3	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	1	130						
7	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	3	3	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	2	1	138			
8	3	3	4	4	4	4	3	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	1	4	4	3	2	1	3	3	3	136					
9	4	4	3	2	1	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	3	3	2	3	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	1	3	3	4	4	134						
10	3	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	2	1	3	130					
11	3	4	2	1	3	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	3	3	4	4	2	2	2	2	4	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	129					
12	4	4	4	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	2	3	3	4	4	1	1	1	1	1	3	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	1	1	4	3	137				
13	4	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	1	1	1	2	135					
14	3	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	130				
15	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	1	1	1	1	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	139					
16	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	4	2	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	1	1	2	133				
17	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	4	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	2	1	3	4	3	4	4	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	1	1	2	139				
18	4	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	3	14	14					
19	2	2	3	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	2	2	2	2	4	3	3	4	1	146						
20	4	3	3	4	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	1	3	4	4	2	2	2	2	3	3	3	4	1	126						
21	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	4	4	1	1	1	2	1	3	4	3	3	4	4	4	4	4	1	3	2	127							
22	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	1	1	1	2	1	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	4	4	1	1	1	1	107						
23	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	4	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	97					
24	4	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	3	164						
25	4	3	4	4	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	3	3	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	1	1	4	3	143				
26	4	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	1	1	2	148					
27	3	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	138					
28	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	1	1	1	1	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	134					
29	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	4	2	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	4	2	2	2	2	3	3	4	3	4	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	2	130				
30	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	4	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	138				
31	4	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	1	3	4	2	1	3	4	4	3	3	4	4	2	2	2	3	136					
32	4	4	3	2	1	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	3	3	2	3	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	3	4	164				
33	3	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	1	3	143					
34	3	4	2	1	3	3	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	148					
35	4	3	4	4	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	1	1	1	3	3	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	1	1	4	138				
36	4	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	1	1	2	134			
37	3	3	4	1	4	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	130					
38	3	1	2	1	1	1	1	1	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4																																	



LAMPIRAN II
SKALA PENELITIAN

KUESIONER PENELITIAN

Kepada responden yang terhormat,

Dalam rangka pelaksanaan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Kutalimbaru”, maka dengan ini saya Nia Permata Sari memohon kesediaan responden untuk berkenan mengisi kuesioner atau pernyataan yang saya lampirkan. Jawaban yang anda berikan akan sangat membantu proses pelaksanaan penelitian ini dan kuesioner inidapat digunakan apabila responden mengisi seluruh pernyataan ini. Seluruh data dan informasi yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

Dengan demikian, Saya berharap responden dapat menjawab setiap pernyataan dengan sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya. Atas perhatian dan kesediaan Anda menjadi partisipan dalam penelitian ini, Saya ucapkan terima kasih

Hormat Saya,

Nia Permata Sari
NPM. 198600011.

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

DATA IDENTITAS DIRI

Inisial :

Jenis kelamin : (P/L)

Usia :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kondisi yang anda alami sehari-hari. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan, kemudian anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi anda, dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Tidak ada jawaban yang salah dalam pengisian skala ini, semua jawaban yang anda berikan adalah BENAR, sesuai dengan pendapat atau kondisi yang anda alami. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah: YA dan TIDAK.

Contoh Pengerjaan

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya member surat izin ketika tidak dapat masuk sekolah	x	

SELAMAT MENGERJAKAN

Skala Screening

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan sekolah		
2	Saya mengikuti teman-teman saya untuk tawuran		
3	Saya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepada saya.		
4	Saya meninggalkan kelas dijam pelajaran sekolah		
5	Saya suka merawat tanaman yang ada di sekitar lingkungan sekolah		
6	Saya menggunakan uang jajan untuk membeli buku - buku yang berbau pornografi		
7	Saya meminta izin ketika hendak meminjam barang teman/orang lain		
8	Saya menaati peraturan sekolah dengan tidak membawa senjata tajam		
9	Ketika saya merasa kesal saya mengumpat dengan mengeluarkan kata-kata kasar		
10	Jika ada tugas belajar, saya lebih suka mengerjakan bersama teman-teman		
11	Bila bertemu lansia yang ingin menyeberang jalan raya yang padat, saya berusaha membantu menyeberangkan		

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

DATA IDENTITAS DIRI

Inisial :

Jenis kelamin : (P/L)

Usia :

Petunjuk

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kondisi yang anda alami sehari-hari. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan, kemudian anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi anda, dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Tidak ada jawaban yang salah dalam pengisian skala ini, semua jawaban yang anda berikan adalah BENAR, sesuai dengan pendapat atau kondisi yang anda alami. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : jika SANGAT SESUAI dengan anda.

S : jika SESUAI dengan anda.

TS : jika TIDAK SESUAI dengan anda.

STS : jika SANGAT TIDAK SESUAI dengan anda

Contoh Pengerjaan

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bergantung pada diri sendiri.		X		

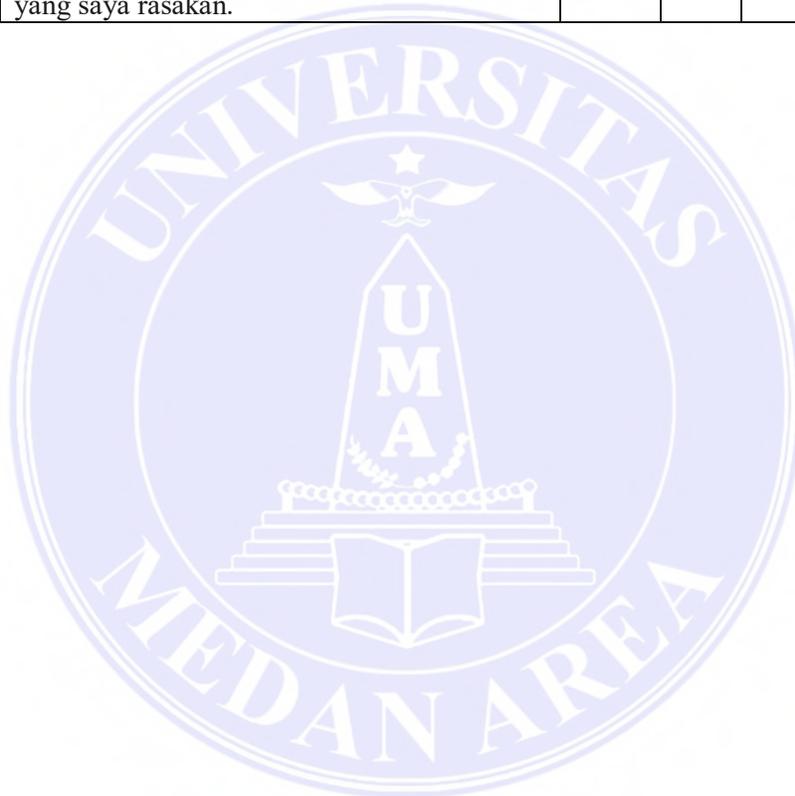
Selamat Mengerjakan

Bagian A

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bergantung pada diri sendiri.				
2	Saya bergantung kepada teman atau orang lain				
3	Saya mampu mengambil keputusan sendiri				
4	Saya tidak mampu mengutarakan pendapat ketika diskusi di kelas				
5	Menjadi diri sendiri membuat saya lebih nyaman dan tenang				
6	Jika melakukan kesalahan saya tidak mengakuinya				
7	Ketika saya diberi tugas atau tanggung jawab akan menyelesaikannya hingga selesai.				
8	Saya kabur dari rumah ketika sedang ada masalah				
9	Saya akan bertanggung jawab terhadap setiap keputusan saya				
10	Ketika pelajaran membosankan saya kabur dari kelas				
11	Saya member surat izin ketika tidak dapat masuk sekolah				
12	Saya membantu menutup-nutupi kesalahan yang dilakukan oleh orang lain				
13	Saya menyelesaikan suatu masalah hingga tuntas				
14	Saya dapat menyesuaikan diri dengan cepat dalam lingkungan yang baru				
15	Saya berani bertanya kepada orang yang baru saya kenal				
16	Saya percaya setiap orang diberikan kemampuan yang berbeda-beda				
17	Saya mampu mengutarakan ide-ide dan gagasan dengan jelas kepada orang lain				
18	Saya membutuhkan teman sebagai tempat bercerita				
19	Saya berpikir, seandainya saya seberuntung dia				
20	Saat saya mengalami musibah, saya akan menyalahkan orang lain				
21	Saya butuh waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.				

22	Apabila saya dihadapkan banyak persoalan, saya akan meminta teman untuk menyelesaikan masalah tersebut.				
23	Saya tidak membutuhkan seorang teman, karena bagi saya teman adalah musuh				
24	Mudah bagi saya untuk berbicara dimuka umum.				
25	Saya iri akan keberhasilan orang lain				
26	Berada ditengah keramaian orang-orang membuat saya gerogi				
27	Saya mampu mengoptimalkan kemampuan yang saya miliki				
28	Saya cenderung menjauhkan diri dari keramaian				
29	Dalam mengerjakan tugas, saya tidak mampu menyelesaikan sampai tujuan yang diinginkan.				
30	Saya tidak mampu mengerjakan pekerjaan dengan kemampuan antusias yang sama dengan teman teman				
31	Saya mampu menanggung resiko apabila keputusan yang saya ambil salah				
32	Saya sering menghindari dari masalah yang saya hadapi				
33	Saya mampu mengerjakan tugas dari guru tanpa bantuan teman				
34	Apabila saya dihadapkan banyak persoalan, saya akan meminta teman untuk menyelesaikan masalah tersebut.				
35	Apabila saya disuruh membantu teman, saya segera berempati untuk membantunya				
36	Saya benci jika teman dekat saya berteman akrab dengan orang lain				
37	Saya menangis mendengar kabar meninggalnya kerabat dekat saya				
38	Saya mudah tersinggung dengan ucapan teman-teman saya				
39	Saya kurang peka terhadap perasaan orang lain				
40	Saya senang melihat orang lain menderita				
41	Saya menghargai setiap kritik yang saya terima				
42	Saya mampu menggambarkan suasana disekitar.				

43	Saya marah apabila ada yang memberikan kritik tentang apa yang saya lakukan				
44	Saya menghargai pendapat teman saya dalam suatu diskusi				
45	Saya tidak memiliki hubungan yang baik terhadap orang-orang sekitar saya.				
46	Saya mampu berteman baik dengan orang-orang baru yang ada dilingkungan sekitar saya.				
47	Saya mampu mengekspresikan perasaan yang sedang saya rasakan				
48	Saya merasa kesulitan mengekspresikan apa yang saya rasakan.				



Bagian B

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya ikut dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk meringankan korban bencana				
2	Saya tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan sekolah				
3	Saya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepada saya.				
4	Saya kesulitan memahami materi pelajaran				
5	Saya memilih membeli buku pelajaran dibanding buku -buku porno.				
6	Saya menggunakan uang jajan untuk membeli buku -buku yang berbau pornografi				
7	Saya mampu memahami materi pelajaran yang diberikan				
8	Saya menaati peraturan sekolah dengan tidak membawa senjata tajam				
9	Jika diberikan tugas saya tidak menyelesaikannya				
10	Bila bertemu lansia yang ingin menyeberang jalan raya yang padat, saya berusaha membantu menyeberangkan				
11	Saya mengikuti teman-teman saya untuk tawuran				
12	Saya selalu senang ketika membantu teman.				
13	Ketika melihat lansia yang membutuhkan bantuan saya tidak mau membantu.				
14	Bagi saya laki-laki harus mempunyai hobi olahraga				
15	Ketika masalah tidak terselesaikan, saya sering mengikut campurkan masalah dengan pekerjaan kelompok.				
16	Saya senang melihat teman menderita.				
17	Ketika saya mempunyai masalah, saya berusaha tidak mengikutcampurkan masalah tersebut dalam tugas kelompok.				
18	Saya senang berolahraga ekstrim seperti panjat tebing				
19	Saya marah jika teman saya berbuat kesalahan.				
20	Bagi saya olahraga sangat membosankan				
21	Ketika teman mengajak saya mendaki saya menolak				
22	Saya selalu berolahraga jika ada waktu luang				
23	Saya lebih memilih bermain game bersama teman teman daripada berolah raga				

24	Saya sering membuat orang senang, ketika mereka jenuh dengan tugasnya.				
25	Ketika ada sampah yang berserakan, saya membersihkan dan membuang pada tempatnya				
26	Saya menolak apabila teman saya mengajak berkelahi.				
27	Saya makan di ruang kelas dan membuang sampah pada meja laci.				
28	Saya suka berkelahi dengan teman.				
29	Ketika keluar rumah dan orang tua lagi pergi, saya izin lewat hp.				
30	Apabila saya mau mengambil uang orang tua izin terlebih dahulu.				
31	Saya tidak suka mendaki				
32	Saya meminum miras bila mengalami masalah				
33	Ketika orang tua tidur, saya keluar rumah tanpa pamit terlebih dahulu.				
34	Ketika teman membuat kesalahan pada saya, saya akan menegurnya.				
35	Ketika orang tua keluar rumah, saya mengambil barang tanpa sepengetahuan.				
36	Saya akan mengembalikan barang yang saya pinjam dengan baik.				
37	Saya menolak apabila teman mengajak tawuran.				
38	Saya akan merusak barang milik orang lain jika saya tidak diperbolehkan meminjam				
39	Saya tepat waktu masuk kekelas ketika bel sudah berbunyi				
40	Saya mengajak teman untuk ikut tawuran antar sekolah.				
41	Ketika pelajaran di sekolah saya pergi ke kantin tanpa izin				
42	Saya memperhatikan apabila guru menerangkan daripada pergi keluar kelas.				
43	Saya cuek ketika ada teman yang berkelahi.				



LAMPIRAN III
VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Scale: KENAKALAN REMAJA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	73	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	73	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	43

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KR1	2.82	.481	73
KR2	3.49	.884	73
KR3	2.77	.613	73
KR4	2.58	.665	73
KR5	3.33	.625	73
KR6	3.05	.550	73
KR7	3.19	.569	73
KR8	3.03	.897	73
KR9	2.77	.842	73
KR10	3.00	.373	73
KR11	3.15	.776	73

KR12	2.77	.736	73
KR13	3.07	.751	73
KR14	3.19	.680	73
KR15	2.27	.672	73
KR16	3.18	.733	73
KR17	3.03	.866	73
KR18	3.03	.799	73
KR19	2.93	.733	73
KR20	3.08	.909	73
KR21	3.19	1.023	73
KR22	2.81	1.036	73
KR23	3.15	.758	73
KR24	3.01	.858	73
KR25	3.07	.751	73
KR26	3.23	.590	73
KR27	3.03	.577	73
KR28	3.04	.633	73
KR29	3.14	.585	73
KR30	3.12	.865	73
KR31	3.12	.644	73
KR32	2.88	.744	73
KR33	2.88	.763	73
KR34	3.00	.882	73
KR35	3.04	.633	73
KR36	2.67	.883	73
KR37	2.33	.883	73
KR38	2.92	.777	73
KR39	3.16	.687	73
KR40	3.26	.727	73
KR41	2.64	.806	73
KR42	2.77	.717	73
KR43	3.51	.884	73

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KR1	125.88	228.165	.027	.916
KR2	125.21	210.666	.676	.909
KR3	125.93	218.842	.528	.912
KR4	126.12	228.610	-.013	.917
KR5	125.37	218.986	.509	.912
KR6	125.64	216.816	.721	.910
KR7	125.51	219.698	.520	.912
KR8	125.67	226.390	.059	.918
KR9	125.93	217.009	.447	.912
KR10	125.70	220.991	.692	.912
KR11	125.55	211.557	.737	.909
KR12	125.93	222.676	.354	.915
KR13	125.63	225.320	.329	.916
KR14	125.51	213.503	.746	.909
KR15	126.42	234.692	-.308	.920
KR16	125.52	215.503	.593	.911
KR17	125.67	227.196	.033	.918
KR18	125.67	213.863	.612	.910
KR19	125.77	219.181	.418	.913
KR20	125.62	217.268	.399	.913
KR21	125.51	218.115	.319	.915
KR22	125.89	210.793	.563	.911
KR23	125.55	221.640	.392	.914
KR24	125.68	210.191	.718	.909
KR25	125.63	223.459	.312	.915
KR26	125.47	219.919	.488	.912
KR27	125.67	219.585	.520	.912

KR28	125.66	215.645	.686	.910
KR29	125.56	218.111	.599	.911
KR30	125.58	209.303	.749	.909
KR31	125.58	222.553	.303	.914
KR32	125.82	231.232	-.132	.919
KR33	125.82	212.398	.711	.909
KR34	125.70	209.547	.723	.909
KR35	125.66	216.062	.662	.911
KR36	126.03	228.221	-.008	.918
KR37	126.37	223.736	.362	.916
KR38	125.78	213.507	.646	.910
KR39	125.53	211.308	.851	.908
KR40	125.44	219.389	.412	.913
KR41	126.05	217.691	.440	.913
KR42	125.93	214.342	.664	.910
KR43	125.19	211.407	.646	.910

$$43 - 7 = 36 \times 4 + 36 \times 1 / 2 = 90$$

Reliability

Scale: KEMATANGAN EMOSI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	73	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	73	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.791	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KE1	2.84	.646	73
KE2	2.68	.497	73
KE3	2.92	.682	73
KE4	3.40	.795	73
KE5	3.32	.574	73
KE6	3.32	.762	73
KE7	3.41	.597	73
KE8	3.08	.862	73
KE9	3.48	.580	73
KE10	3.33	.647	73
KE11	2.88	.881	73
KE12	3.44	.645	73
KE13	3.14	.481	73
KE14	2.97	.471	73
KE15	2.68	.664	73
KE16	2.89	.859	73
KE17	3.10	.340	73
KE18	2.25	1.038	73
KE19	3.12	.686	73
KE20	2.64	.888	73
KE21	2.70	.660	73
KE22	2.64	.839	73
KE23	3.18	.631	73
KE24	2.56	.816	73
KE25	2.96	.696	73

KE26	3.41	.723	73
KE27	2.75	.547	73
KE28	2.27	.932	73
KE29	2.40	.862	73
KE30	3.07	.631	73
KE31	3.29	.513	73
KE32	2.41	.761	73
KE33	2.95	.724	73
KE34	3.07	.536	73
KE35	3.34	.820	73
KE36	2.36	.856	73
KE37	2.19	.844	73
KE38	2.49	.669	73
KE39	2.68	.574	73
KE40	1.93	.822	73
KE41	2.79	.623	73
KE42	3.37	.717	73
KE43	1.86	.871	73
KE44	2.68	.743	73
KE45	2.77	.842	73
KE46	2.27	.932	73
KE47	2.79	.745	73
KE48	2.53	.914	73

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE1	133.78	112.674	.066	.792
KE2	133.93	110.620	.399	.786
KE3	133.70	116.436	-.198	.800
KE4	133.22	109.507	.332	.788

KE5	133.30	110.186	.388	.786
KE6	133.30	107.547	.371	.783
KE7	133.21	110.527	.347	.787
KE8	133.53	105.086	.462	.779
KE9	133.14	110.898	.326	.788
KE10	133.29	109.736	.383	.786
KE11	133.74	103.917	.518	.776
KE12	133.18	110.148	.353	.787
KE13	133.48	112.003	.373	.789
KE14	133.64	116.677	-.286	.798
KE15	133.93	110.398	.326	.788
KE16	133.73	111.396	.102	.793
KE17	133.52	112.281	.321	.789
KE18	134.37	108.681	.396	.790
KE19	133.49	111.476	.341	.790
KE20	133.97	110.527	.343	.791
KE21	133.92	108.576	.362	.784
KE22	133.97	111.416	.305	.792
KE23	133.44	108.722	.370	.784
KE24	134.05	106.053	.432	.780
KE25	133.66	112.367	.077	.792
KE26	133.21	109.443	.366	.786
KE27	133.86	109.648	.353	.785
KE28	134.34	105.256	.411	.780
KE29	134.22	103.812	.537	.776
KE30	133.55	109.057	.344	.784
KE31	133.33	109.390	.404	.784
KE32	134.21	112.527	.055	.793
KE33	133.67	109.613	.354	.787
KE34	133.55	112.196	.333	.790
KE35	133.27	112.063	.072	.793
KE36	134.26	108.362	.375	.786

KE37	134.42	109.914	.390	.789
KE38	134.12	108.998	.325	.785
KE39	133.93	107.287	.536	.780
KE40	134.68	109.830	.302	.789
KE41	133.82	107.232	.494	.780
KE42	133.25	108.772	.315	.785
KE43	134.75	112.105	.061	.794
KE44	133.93	110.815	.368	.790
KE45	133.85	103.963	.543	.776
KE46	134.34	109.673	.377	.790
KE47	133.82	112.454	.062	.793
KE48	134.08	108.993	.318	.788

$$48 - 9 = 39 \times 4 + 39 \times 1 / 2 = 97,5$$

Perhitungan Reliabelitas

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Kenakalan remaja	0,915	Reliabel
Kematangan Emosi	0,791	Reliabel



LAMPIRAN IV

UJI ASUMSI (UJI NORMALITAS DAN LINEARITAS)

1. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kenakalan remaja	kematangan emosi
N		73	73
Normal Parameters ^a	Mean	104.44	84.85
	Std. Deviation	13.028	9.027
Most Extreme Differences	Absolute	.111	.138
	Positive	.111	.138
	Negative	-.105	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		.948	1.181
Asymp. Sig. (2-tailed)		.330	.123
a. Test distribution is Normal.			

Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Kenakalan remaja	104,44	0,948	13,028	0,300	Normal
Kematangan Emosi	84,86	1,181	9,027	0,123	Normal

Kriteria P (sig) > 0.05 maka dinyatakan sebaran normal

2. UJI LINEARITAS

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

kenakalan remaja *	Between	(Combined)	5925.955	14	423.282	3.901	.000
kematangan emosi	Groups	Linearity	1120.300	1	1120.300	10.324	.002
		Deviation from Linearity	4805.655	13	369.666	3.407	.411
	Within Groups		6294.018	58	108.518		
	Total		12219.973	72			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kenakalan remaja * kematangan emosi	.503	.253	.696	.485

Hasil Perhitungan Uji linearitas

Korelasional	F	P	Keterangan
X-Y	3,407	0,411	Linear

Kriteria : P beda > 0.05 maka dinyatakan linear



LAMPIRAN V

UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	58.623	17.177		3.413	.001
kematangan emosi	.437	.163	.303	2.677	.001

a. Dependent Variable: kenakalan remaja



1. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kenakalan remaja	13,028	90	104,44	tinggi
Kematangan Emosi	9,027	97,5	84,86	rendah

2. Rangkuman hasil analisis data

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P
X-Y	0,644	0,414	41,4%	0,000





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 188/FPSI/01.10/1/2024 18 Januari 2024
 Lampiran : -
 Hal : **Penelitian**

Yth. Bapak/Ibu **Kabag**
SMA Negeri 1 Kutalimbaru
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Nia Permata Sari**
 NPM : **198600011**
 Program Studi : **Ilmu Psikologi**
 Fakultas : **Psikologi**

untuk melaksanakan pengambilan data di **SMA Negeri 1 Kutalimbaru, Suka Rende, Kec. Kutalimbaru, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Ketua Program Studi Psikologi



Fadhill, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip





PEMERINTAH PROPINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 KUTALIMBARU



Jl. Pendidikan Pasar IV Desa Sukarende
 Kecamatan Kutalimbaru, Kode Pos : 20354
 301070301130

Email : skutalimbaru@yahoo.com
 Website : www.sman1kotalimbaru.sch.id

NPSN : 10219924
 NSS :
 NIS : 301130

Nomor : 400.3 / 239/ SMA.25/2024
 Lamp : -
 Hal : Balasan Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth :
 Ibu Dekan Universitas Medan Area
 (UMA)
 Fakultas Psikologi
 Di
 Tempat

Berdasarkan surat dari Universitas Medan Area (UMA) Fakultas Psikologi dengan nomor 188/FPSI/01.10/I/2024 tentang Penelitian. Kepala SMA Negeri 1 Kutalimbaru menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nia Permata Sari
 NPM : 198600011
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Telah selesai melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Kutalimbaru pada tanggal 19 s/d 27 Januari 2024.
 Demikianlah surat ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kutalimbaru, 31 Januari 2024
 Kepala Sekolah

FIBRIANTI DEWI Br. BANGUN, M. Pd
 NIP. 19760210 20012 2 002



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

i

Document Accepted 2/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/7/24